

**MAKNA SIMBOLIK RITUAL SOTOBA MAJELIS NICHIREN SHOSHU
BUDDHA DHARMA INDONESIA (MNSBDI)**
Kajian Folklor

Ratmawati¹, Santi Paramita², Junaidi³

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

watiratma13@gmail.com¹, santiparamita72@gmail.com², junaidi@radenwijaya.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang munculnya dan pelaksanaan ritual *Sotoba*, mendeskripsikan simbol-simbol dan fungsi pelaksanaan *Sotoba* bagi umat MNSBDI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Sotoba* merupakan badan pencapaian kesadaran Buddha untuk almarhum, bersama Myohorengekyo. Sutra yang dipakai yaitu bab Upaya Kausalya dan Bab Panjangnya Usia Sang Tathagata . Fungsi ritual *Sotoba* bagi masyarakat MNSBDI sebagai sistem proyeksi, angan-angan yaitu pemohon memperoleh karunia yang dapat dirasakan tujuh keturunan keatas dan tujuh turunan kebawah. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan. Ritual *Sotoba* sebagai pranata yang syah dalam tradisi doa kematian di MNSBDI, sebagai wujud pendidikan balas budi anak kepada orang tua serta sebagai wujud cinta kasih terhadap semua makhluk. Ritual *Sotoba* sebagai alat pemaksa bagi umat MNSBDI dan sebagai bentuk taat dengan ajaran yang ada di Saddharmapundarika-Sutra.

Kata Kunci : Makna Simbolik, Ritual Sotoba, MNSBDI

Abstract

This study aims to describe the background of the emergence and implementation of the Sotoba ritual, to describe the symbols and functions of the Sotoba implementation for MNSBDI people. This research uses descriptive qualitative method. The results of this study indicate that Sotoba is the body of attainment of Buddha consciousness for the deceased, along with Myohorengekyo. The sutras used are the chapters on Causalya's Efforts and the chapter on the Longevity of the Tathagata's Life. The function of the Sotoba ritual for the MNSBDI community is as a projection system, wishful thinking that the applicant gets a gift that can be felt by seven generations up and seven generations down. As a means of ratifying cultural institutions and institutions. The Sotoba ritual is a legal institution in the tradition of prayer for death at MNSBDI, as a form of education for children's return to their parents and as a form of love for all creatures. The Sotoba ritual is a coercive tool for MNSBDI people and as a form of obedience to the teachings in the Saddharmapundarika-Sutra.

Keywords: *Symbolic Meaning, Sotoba Ritual, MNSBDI*

PENDAHULUAN

Kematian merupakan suatu peristiwa yang tidak bisa dihindari oleh semua orang. Kaya miskin, tua muda, suka atau tidak suka, siap atau tidak siap seseorang dihadapkan dengan hal pasti yaitu kematian. Pengertian kematian ini diperkuat oleh seorang ahli bernama Gazalba. Gazalba (190: 50), berpendapat bahwa kematian pasti akan dialami oleh semua orang. Tidak ada cara menghilangkan kematian dalam hidup seseorang.

Agama Buddha mengartikan kematian sebagai sesuatu hal yang pasti dialami oleh semua orang. Kematian merupakan keniscayaan dalam hidup ini. Kehidupan itu tidak menentu (*addhvavām me jīvitam*), tapi kematian sudah tentu (*dhuvam me maranam*); kehidupan tidaklah pasti (*jīvitameva aniyatam*), tetapi kematianlah yang pasti (*maranam niyatanti*) (Dhammapada, Vol. III :14). Kehidupan disebut tidak pasti atau tidak menentu karena adanya delapan kondisi dunia (*aṭṭha lokadhammā*) datang silih berganti. Delapan kondisi dunia tersebut antara lain untung (*lābho*), rugi (*alābho*), terkenal (*yaso*), tidak dikenal (*ayaso*), dipuji (*pasamsā*), dicela (*nindā*), bahagia (*sukham*), dan menderita (*dukkham*. A : 1116). Sementara kematian merupakan muara dari kehidupan yang sudah pasti akan dialami oleh siapapun yang hidup (Sakyaputra, 2017: 1).

Kematian dalam agama Buddha khususnya di Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia (MNSBDI) mengajarkan bahwa jiwa bersifat kekal. Kematian merupakan suatu kewajaran yang akan dialami oleh setiap orang. Seseorang yang sudah meninggal membutuhkan doa dari kerabat atau keluarga yang masih hidup. Kebahagian mendiang tergantung dari keluarga yang masih hidup. Apabila keluarga mendiang mengirimkan doa kematian untuk mendiang dengan tulis di depan Gohonzon (obyek pemujaan) maka karunia tersebut akan dirasakan oleh mendiang (Kimura, 2019: 15).

Pelaksanaan upacara kematian hendaknya dijalankan dengan kesungguhan hati agar jiwa yang meninggal dapat mencapai kesadaran Buddha. Upacara

kematian dalam agama Buddha MNSBDI mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan dan peralatan yang digunakan. Peralatan yang digunakan mempunyai makna dalam upacara *Sotoba*. Upacara kematian yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh umat MNSBDI ini menjadi ciri khusus dari agama Buddha lainnya. Keunikan sebuah kelompok yang dilaksanakan secara turun-temurun dapat dimasukkan dalam pengertian folklor.

Pengertian folklor dijelaskan dalam folklor Indonesia (Danandjaja, 1997: 2) bahwa secara keseluruhan arti folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dengan lisan maupun contoh yang disertakan dengan gerakan yang mengisyaratkan atau alat bantu pengingat. Pengertian *folk* sendiri merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik maupun kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya.

Jan Harold Brunvand dalam (Danandjaja, 1997: 21) membagi macam-macam jenis folklor yaitu, antara lain: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Upacara kematian MNSBDI yang disebut *Sotoba* memiliki ciri folklor sebagian lisan karena merupakan ritual. Ritual merupakan perilaku tradisi setengah lisan yaitu terdapat mantra dan perlengkapan dalam upacara tersebut. Keunikan yang terdapat dalam masing masing Agama ataupun aliran menjadi kekayaan tersendiri.

Indonesia bangga menjunjung keanekaragaman baik suku, bahasa dan budaya. Keanekaragaman pelaksanaan upacara kematian di setiap kelompok masyarakat khususnya dalam berbagai macam Agama maupun aliran yang ada di Indonesia masih sedikit dimengerti dan dipahami. Lingkup aliran yang sama masih terdapat sebagian orang atau umat yang belum merasa penting melaksanakan pengajuan upacara kematian. Upacara kematian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ritual *Sotoba*.

Pelaksanaan ritual *Sotoba* dalam MNSBDI merupakan ritual doa kematian untuk mendiang yang telah meninggal dunia.

Pelaksanaan *Sotoba* juga bermanfaat pada kerabat atau orang yang mengajukan *Sotoba*. Pelaksanaan ritual *Sotoba* yang mempunyai makna tersebut kurang dipahami oleh umat MNSBDI. Salah satunya pernyataan dari Bapak Poni umat MNSBDI, yang pernah mengajukan *Sotoba*, tetapi makna dari keseluruhan upacara *Sotoba* belum memahami secara keseluruhan (wawancara penulis tanggal 11 Maret 2021). Umat MNSBDI yang sudah memahami dan belum memahami keseluruhan makna *Sotoba* mengajukan permohonan *Sotoba*. Tetapi terdapat beberapa yang belum merasa penting mengajukan *Sotoba* karena merasa cukup didoakan sendiri. Salah satunya pernyataan dari saudari Dwi yang belum pernah mengajukan permohonan *Sotoba* (wawancara penulis tanggal 12 Maret 2021).

Tirokudda Sutta menjelaskan sebagai berikut: “*Yatha varivaha pura paripurenti sagaram evameva ito dinnam petanam upakappati*” yang artinya sebagaimana sungai yang meluap airnya akan mengalir memenuhi lautan, demikianlah persesembahan yang disampaikan oleh sanak keluarga dari alam manusia akan menuju ke leluhur (Dhammadhiko, 2005: 190), sehingga kebajikan yang dilakukan tersebut akan melimpah kepada sanak keluarga yang sudah meninggal dan masih di alam *peta*.

Anggota keluarga yang ditinggalkan mempunyai peran penting untuk memberikan sumbangan doa karunia kebajikan kepada jiwa orang yang telah meninggal tersebut agar dapat menetap ditingkat jiwa yang baik. Balas budi orang yang masih hidup untuk anggota keluarga yang telah meninggal dalam MNSBDI salah satunya dengan pangajuan *Sotoba*. Pelaksanaan *Sotoba* biasanya dilakukan oleh Bhiksu. Umat hanya mengajukan kepada pusat (Jakarta) dan mengeluarkan dana *Sotoba* sebesar Rp 85.000,00 (delapan puluh lima ribu rupiah). Dana tersebut digunakan sebagai sarana di yayasan sangha dalam penyediaan papan (kayu) untuk menulis nama pemohon *Sotoba*

dan yang dimohonkan doa *Sotoba* (mendiang yang telah meninggal).

Terkait latar belakang pelaksanaan ritual *Sotoba* dijelaskan dalam *shimpen Gosyo*. *Shimpen Gosyo* merupakan bagian dari sutra sadharmapundarika sutra. Bentuk *Sotoba* dimulai sejak zaman Raja Ashoka, yaitu 200 tahun setelah moksanya Buddha Sakyamuni. Arti *Toba* dari *Sotoba* dalam bahasa sansekerta disebut *stupa* yang mempunyai makna kumpulan dari karunia kebajikan. *Sotoba* terdiri dari bentuk bulat dan kotak yang menyerupai bentuk tubuh manusia. Bagian bawah dari papan *Sotoba* berbentuk segi empat, bulat, segitiga, setengah bulat, dan bentuk permata. Lima bentuk tersebut mengandung lima unsur dasar yaitu tanah, air, api, angin, dan ruang yang memiliki makna lima aksara *Myohorengekyo* (Kimura, 2019:14).

Selanjutnya Kimura (2019:14) menjelaskan bahwa pada *Sotoba* ditulis aksara *daimoku* (penyebutan *Namyohorengekyo* secara berulang-ulang). Bagian akhir tulisan aksara *daimoku* ditulis “*Shi Cyu Lu Nyorai Zenshin*”. Arti dari tulisan tersebut yaitu badan *Sotoba* ini merupakan badan Sang Buddha. Oleh karena itu nama mendiang yang tertulis di papan *Sotoba* jiwanya menjadi satu dengan jiwa Sang Buddha. Kekuatan doa dari pemohon melalui penyebutan *daimoku* di hadapan *Gohonzon* (Obyek Pemujaan) akan membangkitkan jiwa Buddha orang yang sudah meninggal. Mendiang yang dimohonkan doa *Sotoba* dapat menerima karunia yang agung serta karunia ini juga diterima oleh pemohon.

Mendirikan *Sotoba* pada awalnya dari kisah seorang Raja Prasenajit di India. Raja tersebut pada saat menghadap Sang Buddha menyampaikan “saya diramal oleh peramal bahwa saya hanya memiliki waktu tujuh hari hidup. Mendengar hal ini saya sangat menderita. Tolong selamatkan saya, lepaskan saya dari penderitaan ini”. Sang Buddha menjawab “Raja, jangan terlalu menderita. Jika kamu ingin memperpanjang hidupmu dan menjadi bahagia, dirikanlah menara *Sotoba*. Menara *Sotoba* berarti mengangungkan Sang Buddha” (Kimura, 2019: 15).

Sang Buddha menceritakan kepada Raja Prasenajit awal mula *Sotoba* juga berawal dari suatu kejadian di zaman dahulu kala, ada seorang anak yang sedang bermain. Anak tersebut diramal oleh peramal bahwa anak tersebut akan mati dalam tujuh hari. Tetapi anak tersebut tetap bermain panjat-panjatan dengan anak lain kemudian membentuk menara *Sotoba* dengan punggung anak tersebut. Perbuatan tersebut membuat anak itu dapat hidup selama tujuh tahun lagi. Mendengar kisah yang disampaikan Sang Buddha, Raja Prasenajit percaya dan membangun banyak menara *Sotoba* sesuai ajaran Buddha. Raja Prasenajit menerima karunia kebajikan yang besar, hidupnya dapat diperpanjang dan mensejahterakan kerajaan yang dipimpin (Kimura, 2019:15).

Kimura (2019:15) menyampaikan penjelasan bahwa dalam MNSBDI mendirikan *Sotoba* merupakan cara terbaik untuk mendoakan kebahagiaan leluhur. Mendirikan *Sotoba* tanpa melalui Gohonzon tidak bisa dikatakan *Sotoba* secara sebenarnya. Pelaksanaan yang terpenting dalam MNSBDI yaitu percaya sungguh-sungguh kepada *Gohonzon*. Melalui percaya sungguh-sungguh seseorang dapat menumpuk kebajikan agung kemudian dikirimkan kepada mendiang yang telah meninggal melalui *Sotoba*.

Karunia mendirikan *Sotoba* juga tertulis dalam bab Upaya Kausalya Sadharmapundarika Sutra bahwa menimbun tanah dijadikan makam Sang Buddha. Anak-anak bermain mengumpulkan pasir dijadikan *Stupa* Buddha untuk menyempurnakan jalan kebudhaan seseorang. Seseorang yang mendirikan sumbangan *Sotoba* dalam MNSBDI dapat memperoleh karunia berupa usia panjang, menumpuk keberuntungan dan kebahagiaan. Jiwa mendiang yang menerima doa *Sotoba* akan memperoleh kebahagiaan. Mendiang membutuhkan sumbangan doa *Sotoba* dari anggota keluarga yang masih hidup (Kimura, 2019: 15).

Hal tersebut serupa dalam penjelasan mengenai cerita *Peti* Ibu Sariputta Thera dalam Petavathu dua (Appamada, 2003: 204-213) bahwa Ibunda Sariputta Thera di lima kehidupan sebelumnya melakukan perilaku

buruk maka terlahir di alam yang tidak bahagia, kemudian memohon kepada Sariputta Thera untuk melakukan jasa yang ditujukan kepada Ibu Sariputta tersebut. Setelah Sariputta Thera melakukan jasa baik yaitu dengan membangun empat gubuk lengkap makanan dan minuman untuk Sangha dari empat penjuru kemudian mempersempit dana itu kepada Ibunya. Ibu Sariputta kemudian memperoleh kebahagiaan yaitu diri *Peti* tersebut terbungkus dengan pakaian bersih dan segar serta tercukupi apa yang diinginkan di alam tersebut.

Kisah tersebut memperlihatkan betapa pentingnya pelimpahan jasa dari keluarga mendiang untuk mendiang yang telah meninggal. Begitu juga dengan *Sotoba* yang mempunyai makna penting tetapi belum diketahui oleh keseluruhan umat MNSBDI. Hal ini terlihat dari sebagian umat yang belum pernah mengajukan permohonan *Sotoba*. Mengajukan *Sotoba* tanpa tahu maknanya secara detail, dan juga tidak merasa butuh mengajukan *Sotoba* untuk mendiang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “Makna Simbolik Ritual *Sotoba* Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia (MNSBDI) Kajian Folklor”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif naratif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, pengambilan gambar dan pengamatan *Sotoba*. Subjek penelitiannya yaitu Biksu di Kuil Hosei-Ji, Pandita serta umat MNSBDI. Biksu kuil Hosei- Ji menjadi fokus penelitian dengan kriteria tertentu Pengumpulan data secara *purposive sampling*. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan analisis model Spradley.

HASIL

1. Makna Simbolik Ritual *Sotoba* Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia

Penggunaan lambang atau simbol menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia. Orang menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu tentang diri sendiri. Hal ini seperti dalam *Sotoba* yang menggunakan peralatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Peralatan yang digunakan dalam *Sotoba* sebagai sarana untuk persembahan bagi mendiang yang telah meninggal.

Perlengkapan yang dibutuhkan untuk tempat menulis nama mendiang dan nama pemohon *Sotoba* yaitu papan kayu. Papan kayu ini yang digunakan sebagai media *Sotoba*. Papan kayu tersebut ditulis menggunakan tinta biasa oleh Biksu. *Sotoba* adalah badan pencapaian kesadaran Buddha untuk mendiang, bersama dengan Myohorengekyo. Jadi saat papan *Sotoba* di bawa atau diangkat tulisan *Myoho Renge Kyo* nya dalam kondisi dibungkus. Oleh karena itu seseorang terutama umat MNSBDI yang terlibat dalam pelaksanaan ini harus memperlakukan papan *Sotoba* dengan hormat.

Secara umum, hanya Biksu yang dapat menulis *Sotoba*, karena di atas papan *Sotoba* terdapat aksara *Myoho Renge Kyo* (*Daimoku*) yang merupakan inti hakikat Dharma. Secara khusus, hanya Biksu Tertinggi yang menulis *Sotoba*. Namun karena tidak memungkinkan mengingat banyak kuil tersebar di seluruh dunia, maka Biksu Tertinggi menunjuk Biksu kepala kuil dan para Biksu yang ditugaskan untuk mewakili Beliau, untuk menulis *Sotoba*. Saat pemohon mengajukan *Sotoba* mereka tidak bisa melakukan sendiri, tapi harus ada Biksu yang mendoakan *Sotoba* nya. *Sotoba* hanya bisa ditulis oleh Biksu, dan doa juga dipimpin Biksu. Pada dasarnya, Biksu yang mendoakan dalam pelaksanaan *Sotoba* (wawancara dengan Yang Arya Ryosho Tozawa mei 2021).

Pelaksanaan *Sotoba* membutuhkan peralatan papan kayu. Untuk ukuran ketebalan papan kayu biasanya tergantung pada kuilnya. Pada dasarnya format biasanya sama. Tapi tergantung pada ukuran kuil, dan tergantung pada kepala kuil. Ukuran dari papan *Sotoba* bisa berbeda-beda. Ada yang lebih kecil, ada kuil yang menggunakan 90cm, di sini Hoseiji 120cm, Taisekiji 150cm yang besar. Dan materinya menggunakan

kayu daur ulang, bukan dengan sengaja memotong pohon (kayu utuh) untuk *Sotoba*. Jadi sekarang ada tempat menyediakan kayu *Sotoba* untuk didaur ulang (Tozawa, Mei 2021).

2. Fungsi Pelaksanaan *Sotoba* Bagi Umat Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia.

Fungsi dari pelaksanaan *Sotoba* disampaikan oleh Pandita Wagiman selaku pimpinan daerah di Purworejo kepada peneliti pada tanggal 30 Mei 2021 sebagai berikut :*Fungsine mengajukan permohonan Sotoba karuniane iso dirasakne tujuh keturunan keatas dan tujuh keturunan kebawah. Tapi nang ndeso ki umat sik mengajukan Sotoba di bawah 10 pemohon*". Penjelasan tersebut bisa diartikan bahwa fungsi mengajukan permohonan *Sotoba* dapat dirasakan juga oleh tujuh keturunan kita keatas dan tujuh keturunan kita kebawah. Pengajuan permohonan *Sotoba* di desa masih di bawah 10 pemohon.

Pandita yang bernama Bapak Parmin juga menjelaskan bahwa menyumbang *Sotoba* merupakan bentuk balas budi untuk mendiang yang telah meninggal. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh Pandita Parmin dalam Bahasa Jawa "yo nek sumbang *Sotoba* itu bentuk balas budi kita untuk mendiang sik wes ninggal" ujar Pandita Pamin dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 26 Mei 2021.

Fungsi pelaksanaan *Sotoba* juga disampaikan oleh Biksu Kuil Pusat Hosei-ji di Jakarta bahwa *Sotoba* bagi umat Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia mempunyai makna sebagai cara balas budi kepada mendiang. Doa yang di panjatkan pada saat *Sotoba* juga dapat memperpanjang usia pemohon, menumpuk kebahagiaan dan juga menerima kurnia dari Gohonzon. Fungsi penting dari pendirian *Sotoba* ini belum diketahui oleh sebagian umat MNSBDI. Peneliti memperoleh informasi di lapangan bahwa memang belum pernah ada sosialisasi *Sotoba* secara khusus ke umat MNSBDI. Pengertian *Sotoba* hanya di sebarkan sekilas hanya sekedar ajakan untuk kirim doa kepada mendiang. Oleh karena itu khususnya di

pedesaan masih sedikit yang mempunyai kesadaran mengajukan *Sotoba* untuk sanak keluarga yang telah meninggal. Hal ini seperti yang ungkapkan oleh salah satu pemimpin daerah pada saat wawancara dengan peneliti bulan Mei 2021.

Pandita Wagiman pada saat wawancara tersebut menyampaikan bahwa umat yang mengajukan *Sotoba* setiap bulannya dibawah 10 pemohon. Peneliti memperoleh informasi dari wawancara bahwa secara khusus memang belum pernah diadakan sosialisasi mengenai *Sotoba* di depan umat. Pengertian *Sotoba*, himbauan *Sotoba* disampaikan hanya di sela-sela pertemuan dan tercetak dalam buku Prajna Pundarika (Majalah setiap bulan umat Nichiren Shoshu).

Oleh karena itu Biksu dalam hal ini Biksu Tozawa menyampaikan pesan kepada umat MNSBDI yang tidak pernah mengajukan *Sotoba* untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada orang tua yang sudah meninggal dan mendiang keluarga lainnya. Mengajukan *Sotoba* itu penting terlepas dari semua kondisi, karena tanpa salah satu dari mendiang, maka seseorang tidak terlahir di dunia ini. Mengajukan *Sotoba* merupakan salah satu cara menunjukkan rasa terima kasih kepada leluhur. Biksu Tozawa pada kesempatan wawancara bulan Mei 2021 kepada peneliti mengajak umat untuk sumbang *Sotoba* (wawancara Tozawa, Mei 2021).

Fungsi folklor dalam penelitian ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh ahli bernama Bascom dalam Danandjaja (1997:19) menyatakan fungsi folklor antara lain:

(1) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif. Ritual *Sotoba* ini juga sebagai alat pencermin angan-angan dari umat Buddha khususnya di dalam MNSBDI ketika mendoakan mendiang yang telah meninggal dunia. Pencermin angan-angan yang dimaksud dari pelaksanaan Ritual *Sotoba* yaitu pemohon dapat memperoleh karunia yang dapat dirasakan oleh tujuh keturunan keatas dan tujuh turunan kebawah. Selain itu juga mempunyai makna sebagai cara balas

budi kepada mendiang dan semua makhluk. Melalui doa yang di panjatkan pada saat *Sotoba* juga dapat memperpanjang usia pemohon, menumpuk kebahagiaan dan juga menerima kurnia dari Gohonzon.

(2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan. Ritual *Sotoba* juga sebagai pranata-pranata dalam agama Buddha khususnya pranata agama yang sudah syah dalam tradisi doa kematian di MNSBDI. *Sotoba* menjadi keyakinan pada umat MNSBDI agar doa yang dikirim untuk mendiang bisa sampai di alam mendiang dan memperoleh kebahagiaan. Oleh karena itu umat MNSBDI yang baik sudah seharusnya melaksanakan pranata yang ada dalam MNSBDI. Mengutip Virana & Tjeng (2008: 96-105) dalam bukunya Ensiklopedia Buddha Dhamma: “Keyakinan Umat Buddha” menyatakan bahwa upacara-upacara yang bersifat keagamaan merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Cara untuk mengendalikan ucapan dan perbuatan yang terpuji salah satunya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Perbuatan yang baik itu salah satunya dengan melakukan upacara-upacara yang terdapat dalam Agama yang dianut.

(3) Sebagai alat pendidikan anak. Ritual *Sotoba* juga sebagai wujud pendidikan balas budi anak terhadap orang tua. Sebagai anak mengajukan *Sotoba* untuk orang tua yang telah meninggal adalah penting, terlepas dari semua kondisi. Jika tanpa orang tua yang melahirkan, maka seorang anak tidak akan lahir kedunia. Selain sebagai bentuk balas budi kepada anak, melakukan *Sotoba* juga sebagai wujud cinta kasih terhadap semua makhluk. Hal ini seperti dalam mendirikan *Sotoba* juga dapat di sumbangkan untuk binatang yang di sayangi dan untuk arwah yang jiwanya masih melayang (*gentayangan*).

(4) Sebagai alat pemaka dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Ritual *Sotoba* dalam yang terdapat di MNSBDI sebagai aturan bagi umat MNSBDI dalam upaya melaksanakan balas budi untuk orang tua yang telah meninggal, kerabat dan leluhur yang telah meninggal dan untuk semua makhluk. Mengajukan *Sotoba* akan

membantu pencapaian kesadaran Buddha bagi mendiang dan untuk pemohon dapat memperoleh kurnia kebaikan tersebut. Oleh karena itu jika sudah menjadi umat MNSBDI sudah seharusnya melakukan *Sotoba* sebagai bentuk taat dengan ajaran yang ada dalam MNSBDI. Hingga sekarang upacara ritual *Sotoba* masih tetap dijalankan dan dipercaya oleh umat.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti ini dianalisis menggunakan analisis model Spradley. Proses analisisnya meliputi: 1) Analisis domain yaitu peneliti melakukan observasi partisipan kemudian melakukan wawancara terhadap informan. Informan primer dalam penelitian ini adalah Biksu Kuil Hosei- Ji yang bernama Yang Arya Ryosho Tozawa dan informan sekundernya yaitu Pandita dan umat MNSBDI. 2) Analisis Taksonomi yaitu peneliti melakukan fokus penelitian folklor. Penelitian folklor yang ingin di sajikan oleh peneliti yaitu pada peralatan yang digunakan dalam hal ini adalah papan sotoba dan mantra/ sutra yang digunakan dalam pelaksanaan *Sotoba*. 3) Analisis Kompenesial yaitu peneliti mencari perbedaan yang spesifik terlihat dari tanggapan umat yang sudah melaksanakan *Sotoba* dan yang belum melaksanakan *Sotoba*.

Peneliti memperoleh data di lapangan bahwa umat yang belum mengajukan *Sotoba* karena belum mengetahui pentingnya mengajukan *Sotoba*. Sedangkan umat yang sudah mengajukan *Sotoba* hanya melakukan karena ada himbauan, ada teman yang sotoba sehingga mengikuti teman. Dari penelitian ini peneliti dapat melihat bahwa sebenarnya pemahaman secara detail tentang makna dan perlengkapan dalam *Sotoba* belum terlalu dimengerti oleh sebagian umat MNSBDI. 4) Langkah selanjutnya peneliti menganalisis tema yaitu mencari hubungan dari ketiga analisis tersebut. Hubungan yang dimaksud yaitu *Sotoba* yang memahami secara detail, mendoakan, menulis *Sotoba* hanya Biksu. Umat hanya mengajukan *Sotoba* untuk mendiang melalui Biksu. Hubungannya ini adalah Biksu akan menyebut Sutra, mendoakan mendiang secara sungguh-sungguh di depan *Gohonzon*. Maka jiwa mendiang akan mencapai kesadaran Buddha

dari kekuatan Doa yang dipanjatkan oleh Biksu sebagai pemimpin dan pemohon yang mengajukan. Sehingga karunia dari pelaksanaan *Sotoba* ini dapat di rasakan oleh mendiang dan juga oleh pemohon *Sotoba*

PENUTUP

Makna Simbolik ritual *Sotoba* yang menggunakan papan kayu sebagai media *Sotoba* mengandung makna bahwa *Sotoba* merupakan badan pencapaian kesadaran Buddha untuk mendiang, bersama dengan *Myohorengekyo*. Jadi saat papan *Sotoba* di bawa atau diangkat tulisan *Myoho Renge Kyo* nya dalam kondisi dibungkus.. Adapun Sutra yang dibaca saat pelaksanaan *Sotoba* adalah Saddharma pundarika Sutra bab Upaya Kausalya (*Hobenpon*) dan Bab Panjangnya Usia Sang Tathagata (*Juryohon*). Upaya Kausalya membabarkan perihal 10 dunia yang saling mencakupi sedangkan (*Juryohon*) membabarkan perihal Sang Buddha yang telah mencapai kesadaran Buddha sejak masa lampau yang tak berawal

Fungsi pelaksanaan *Sotoba* seseorang bisa memperoleh karunia yang dapat dirasakan oleh tujuh keturunan kita keatas dan tujuh turunan kebawah. Selain itu juga mempunyai makna sebagai cara balas budi kepada mendiang. Melalui doa yang di panjatkan pada saat *Sotoba* juga dapat memperpanjang usia pemohon, menumpuk kebahagiaan dan juga menerima kurnia dari *Gohonzon*. Fungsi folklor dalam penelitian ini pertama, sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif. Pencermin angan-angan yang dimaksud dari pelaksanaan Ritual *Sotoba* yaitu pemohon dapat memperoleh karunia yang dapat dirasakan oleh tujuh keturunan keatas dan tujuh turunan kebawah. Kedua, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan. Ritual *Sotoba* juga sebagai pranata-pranata dalam agama Buddha khususnya pranata agama yang sudah syah dalam tradisi doa kematian di MNSBDI. Ketiga, ritual *Sotoba* juga sebagai wujud pendidikan balas budi anak terhadap orang tua. Jika tanpa orang tua yang melahirkan, maka seorang anak tidak akan lahir kedunia. Selain sebagai bentuk balas budi kepada anak,

melakukan *Sotoba* juga sebagai wujud cinta kasih terhadap semua makhluk. Keempat, ritual *Sotoba* juga sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat MNSBDI akan selalu patuh terhadap ajaran MNSBDI yang tertuang dalam Sadharmapundarika Sutra dan selalu berpedoman pada ajaran tersebut sebagai pedoman pranata kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Kadek. (2013). *Kajian Makna Simbolik Bunga Mandarava Di Kuil Hosei-Ji Jakarta Selatan*.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chin Kung, Master. (1992). *Mengenal Ajaran Buddha, Jalan Menuju Hidup Bahagia*. Mujur Offset Printer.
- Danandjaja, James. (1997). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, dongeng, dan lain lain*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.
- Dhammadhiro. (2005). *Paritta Suci*. Jakarta: Yayasan Sangha Theravada Indonesia.
- Diana Eli, Dhanu Ario Putra. (2019). Folklor Lisan “Dendang Malam Bimbang Gedang Tepuk Tari” dalam adat perkawinan kota Bengkulu. *Jurnal Bahasastra* vol 39, No 2 .
- Fitrianita Elsa, Fanny Widyasari dkk. (2018). Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui folklor: Studi Kasus folklor di Tembalang Semarang. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, vol. 2 No. 1.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Endraswara, suwardi. (2009), *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Herusasoto, Budiono. (2001). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Kimura, Shingyo. (2019). *Prajna Pundarika*. Jakarta: YPSBDI.
- Tozawa, Ryosho. (2017). *Prajna Pundarika*. Jakarta : YPSBDI.
- Littlejohn, & Foss. (2014). *Theories of Human Communication*. Jakarta: Selembar Humanika.
- Minto, Sindhu Kusalanana dkk. (2020). Makna Simbolik Ritual Selamatkan Methik Pari Dalam Pandangan Agama Buddha Di Desa Gembongan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Vol.1,No. 1.
- Mukti & Wijaya Krisnanda. (2003). *Wacana Buddha-Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan & Sangha Agung Indonesia.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslihah, N, N, Rusmana,D. (2020). Kepewarisan Nilai Budaya dalam Silampari Sebagai Lisan Rakyat pada Masyarakat. *Jurnal Kibasp (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* , vol.4, No 1.
- Purnomo, D, T, Anung,N. (2018). Citra Perempuan dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa. *Jurnal Studi Gender dan Anak* ,Vol.2, No.2.
- Sujiono. (2019). Analisis Kajian Nilai Pendikan Dalam Cerita Rakyat Raden Wijaya di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Agama dan Budaya*,Vol.3,No. 2.
- Situmorang, Sitor. (2004). *Toba Na Sae*. Jakarta: Komunitas Bambu Srengseng Sawah.
- Sakyaputra Saputra. (2017). Menyikapi Kematian dalam Agama Buddha.Posted on January11, 2017.
- Sriyani Agus Dewi, Tri Yatno, dkk. (2020). Implikasi Tradisi Pattidana Pada Solidaritas Umat Buddha Di Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama*.

Jurnal Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 3 Nomor 2 Desember 2022

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: ALFABETA.

Virana & Tjeng Ing. (2008). *Ensiklopedia Buddha Dhamma: Keyakinan Umat Buddha (Menjadi Buddhis Sejati).* Jakarta: CV. Santusita.

Watson, Burton. (2017). *Sadharma Pundarika Sutra, Dharma Adiluhur Sutra Bunga Teratai.* Indonesia: YPPLN.

Wanandar, Rudy, Karaniya Dharma Saputra,dkk. (1994). *Abad Kejiwaan Bunga Rampai Pembabaran dan Pemikiran Senosoenoto .* Jakarta: YPSBDI.